

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PASTORAL DASAR TERHADAP PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA PROGRAM STUDI PELAYANAN PASTORAL DI ERA DIGITAL

Bergita Layon Herin^{*1}, Lorentius Goa²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral- Yayasan Institut Pastoral Indonesia

*Email: gitalayon04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pelaksanaan pastoral dasar dalam membentuk spiritualitas mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral di Sekolah Tinggi Pastoral Indonesia Yayasan IPI Malang, yang hidup di era digital. Pastoral dasar menjadi landasan penting dalam membangun karakter dan kehidupan rohani mahasiswa sebagai calon pelayan pastoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam kepada sepuluh mahasiswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pastoral dasar serta pengalaman mereka dalam melaksanakan praktik pastoral dasar. Informan penelitian terdiri dari dua mahasiswa tingkat satu, dua mahasiswa tingkat dua, dua mahasiswa tingkat tiga, dan tiga mahasiswa tingkat empat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pastoral dasar sebagai fondasi dalam kehidupan rohani mahasiswa Program Studi dan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan spiritualitas mereka seperti dalam memperkuat iman mereka, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era digital dengan keyakinan dan kedewasaan spiritual. Aktivitas seperti membuat renungan, membaca kitab suci, mengikuti ibadah/ekaristi, pembentukan diri, serta wawancara komunitas membantu mahasiswa memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Meskipun dunia digital sering menjadi tantangan, pastoral dasar membantu para mahasiswa untuk tetap fokus pada kehidupan spiritual mereka, serta membentuk disiplin rohani, membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan, dan mengajarkan cara bijaksana dalam memanfaatkan waktu, sehingga mereka dapat menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan rohani.

Kata Kunci: Era digital, Pastoral dasar, spiritualitas

Abstract

This research aims to explore the effectiveness of basic pastoral implementation in shaping the spirituality of students of the Pastoral Service Study Program at the Indonesian Pastoral College of the IPI Malang Foundation, who live in the digital era. Basic pastoral is an important foundation in building the character and spiritual life of students as prospective pastoral ministers. This study uses a qualitative approach with a descriptive approach. The data collected in this study through in-depth interviews with ten students were selected based on their involvement in basic pastoral practice as well as their experience in carrying out basic pastoral practices. The research informants consisted of two first-year students, two second-year students, two third-year students, and three fourth-year students. The results of the study show that basic pastoral implementation is the foundation in the spiritual life of students in the digital era. have a significant impact on the formation of students' spirituality, strengthen their faith, and prepare them to face the challenges of the digital age with spiritual faith and maturity. Activities such as meditation, scripture reading, worship/eucharist, self-formation, and community interviews help students strengthen their relationship with God. Although the digital world is often challenging, the basic pastoral helps students to stay focused on their spiritual life, as well as form spiritual discipline, build awareness of God's presence, and teach them how to use their time wisely, so that they can maintain a balance between the digital world and spiritual life.

Keywords: Basic pastoral culture, Digital era, Spirituality

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara individu mengakses, memahami, dan menghayati nilai-nilai spiritualitas (Sinaga, 2024). Perkembangan informasi teknologi, terutama melalui media sosial dan aplikasi digital, telah memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi keagamaan, membangun komunitas virtual, dan bahkan merasakan keterlibatan dalam praktik spiritual secara berani (Selatang, 2017, 2020; Selatang & Neonbasu, 2020). Selain itu, perubahan peradaban dan pola pikir masyarakat juga berperan aktif membentuk pola pikir dalam hal spiritualitas juga (Kewuel, 2004). Perubahan besar itu pun membawa dinamika yang tidak dapat diabaikan. Pada satu sisi, teknologi membuka peluang baru untuk menjangkau lebih banyak orang dan menyebarkan nilai-nilai iman dengan cara yang inovatif. Namun, di sisi lain, era digital juga mengandung risiko untuk mengalihkan perhatian dari praktik-praktik spiritual yang mendalam dan menumbuhkan gaya hidup serba cepat yang bisa melemahkan komitmen rohani dan juga membawa tantangan tersendiri terhadap pemahaman dan praktik keagamaan bagi kaum muda di era digital (Kumowal, 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa STP-IPI Malang yang menempuh program studi Pelayanan Pastoral dipersiapkan untuk menjadi pelayan pastoral yang mampu membimbing umat dalam perjalanan spiritual mereka. Salah satu mata kuliah yang mendukung pembentukan ini adalah "Pastoral Dasar." Melalui mata kuliah ini, para mahasiswa diajarkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan kuat dalam menjalankan tugas pelayanan pastoral. Prinsip-prinsip tersebut dirancang untuk membentuk karakter, memperkuat spiritualitas, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik pastoral yang kokoh dan berorientasi pada pelayanan umat. Mahasiswa program studi pelayanan pastoral seperti generasi muda lainnya, sangat akrab dengan teknologi digital dan sangat terpapar oleh tren serta gaya hidup digital. Hal ini membawa potensi sekaligus tantangan dalam upaya membentuk spiritualitas mereka. Meski mereka memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber-sumber keagamaan digital, pengaruh budaya populer dan konsumerisme digital dapat meningkatkan kedalaman spiritual mereka jika tidak diimbangi dengan pelatihan yang intensif dan terarah. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan manajemen mutu di perguruan tinggi dengan pengembangan spiritualitas mahasiswa sebagai salah satu aspek utama (Kewuel, 2017).

Menurut Romo Paulus Hendrikus Janssen CM, pastoral dasar merupakan dasar atau fundamen dari karya pelayanan pada umumnya (Janssen, 2004). Bagi seorang petugas pastoral, Pastoral dasar merupakan praktek dan gaya hidup yang menjadi dasar dari karya pastoral sebagai bentuk hidup rohani yang diperoleh dari latihan secara terus-menerus dan teratur. Praktek yang dimaksud adalah suatu bentuk pelaksanaan dari suatu teori karya pastoral ketika berada di lapangan (Banae et al., 2023).

Dalam konteks pastoral dasar, praktik pastoral dasar ini melibatkan kegiatan yang dirancang untuk memperkuat spiritualitas serta keterampilan dalam pelayanan. Latihan yang teratur dan berkesinambungan tersebut membantu pekerja pastoral untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter rohani yang siap melayani (Dhiu & Tarihoran, 2023). Pelaksanaan pastoral dasar juga berfungsi sebagai pembekalan praktis yang mengasah kepekaan dan keterampilan dalam membimbing dan melayani umat yang membutuhkan, sehingga pekerja pastoral mampu merespons kebutuhan rohani dan sosial dari komunitas yang

dilayani. Dengan demikian, pastoral dasar bukan hanya sekedar teori, tetapi juga merupakan pengalaman langsung yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai iman dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Pastoral dasar merupakan proses pelatihan rohani yang mencakup beberapa praktik seperti renungan, membaca kitab suci, ibadat, pembentukan diri, serta wawancara komunitas. Setiap praktik ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan refleksi spiritual yang mendalam, memperkuat nilai-nilai etis, serta membangun karakter yang kokoh sebagai calon pelayan pastoral. Setiap calon pekerja pastoral yang menjalankan karya pelayanan pastoral ini, memerlukan pembentukan spiritualnya untuk mempersiapkan diri sebagai pekerja pastoral yang profesional, melalui ketekunan dalam menjalankan pastoral dasar (Janssen 2004), seorang calon pekerja pastoral juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang panggilan hidupnya serta komitmen yang kuat dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah arus era digital yang berkembang pesat, tantangan bagi para calon pekerja pastoral menjadi semakin kompleks (Selatang, 2018). Selain harus mendalami pengetahuan teologi dan keterampilan pastoral, mereka juga perlu memiliki sikap dan gaya hidup yang mencerminkan komitmen mereka terhadap panggilan hidup rohani. Tantangan era digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga mengenai bagaimana para calon pekerja pastoral menjaga integritas spiritual mereka di tengah pengaruh media sosial, budaya populer, serta godaan konsumerisme (Rondonuwu et al., 2021). Pembentukan rohani melalui pastoral dasar ini menuntut mahasiswa untuk berlatih hidup rohani dengan disiplin, bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Proses ini membutuhkan kesungguhan dalam merenungkan firman Tuhan, mengikuti Ekaristi, membentuk diri melalui interaksi dengan komunitas, serta terlibat dalam wawancara komunitas yang membuka ruang untuk refleksi mendalam dan pertumbuhan spiritual. Dalam proses ini, mereka belajar untuk menjadi pekerja pastoral yang bukan hanya kompeten dalam teori, tetapi juga matang dalam rohani, sehingga dapat berfungsi sebagai pemimpin yang dapat dipercaya dalam karya pelayanan.

Pelaksanaan pastoral dasar ini berfungsi untuk membentuk spiritualitas yang merujuk pada proses pertumbuhan iman, kedekatan dengan Tuhan, serta pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai rohani melalui praktik-praktik seperti renungan, pembacaan kitab suci, dan mengikuti ibadat (perayaan Ekaristi). Spiritualitas ini tidak hanya terkait dengan pengalaman keagamaan, tetapi juga dengan penghayatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi tantangan era digital. Efektivitas pelaksanaan pastoral dasar dalam membentuk spiritualitas mahasiswa dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu refleksi spiritual, konsistensi dalam menjalankan praktik (renungan, membaca Kitab Suci, ibadah/Ekaristi dan wawancara komunitas), serta pertumbuhan karakter rohani yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas ini tidak hanya terlihat dari partisipasi mahasiswa dalam praktik pastoral dasar, tetapi juga dari perubahan nyata dalam sikap, nilai-nilai, dan kemampuan untuk melayani umat dengan baik serta mampu memberikan teladan hidup yang selaras dengan nilai-nilai injil. keterlibatan mereka dalam pelayanan. Hal ini mencerminkan pertumbuhan spiritual yang mendalam, di mana mahasiswa semakin memiliki kesadaran akan panggilan pastoral mereka dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan

Permasalahan yang mendasari penelitian ini bisa dirumuskan dari tantangan yang muncul dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa di era digital. Walaupun teknologi digital mempermudah akses terhadap informasi keagamaan, justru ada risiko berkurangnya kedalaman spiritual karena gaya hidup serba instan dan pengaruh budaya populer. Selain itu, mahasiswa program studi Pelayanan Pastoral dituntut untuk memiliki spiritualitas yang kuat sebagai bekal dalam membimbing umat. Namun, sejauh mana pastoral dasar dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa di tengah tantangan era digital masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji efektivitas pastoral dasar berdasarkan indikator yang telah disebutkan sebelumnya, dengan mempertimbangkan dinamika perubahan spiritualitas mahasiswa yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sekaran (2003) penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan berbasis data, serta menggunakan pendekatan yang kritis, objektif, dan ilmiah (Raco, 2010). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena atau permasalahan dengan mengeksplorasi makna, pengalaman, serta perspektif subjek yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan efektivitas pastoral dasar dalam membentuk spiritualitas mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral di Sekolah Tinggi Pastoral Indonesia Yayasan IPI Malang secara sistematis, faktual, dan akurat.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada sepuluh mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pastoral dasar serta pengalaman mereka dalam melaksanakan praktik pastoral dasar. Informan penelitian terdiri dari dua mahasiswa tingkat satu, dua mahasiswa tingkat dua, dua mahasiswa tingkat tiga, dan tiga mahasiswa tingkat empat. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta pandangan mahasiswa mengenai pelaksanaan pastoral dasar dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual mereka. Dengan metode ini, data yang diperoleh bersifat lebih mendalam dan kontekstual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pastoral dasar

Istilah *pastoral* berasal dari kata Latin *pastor*, yang berarti "gembala". Secara historis, istilah ini erat kaitannya dengan peran seorang gembala dalam merawat, membimbing, dan melindungi kawanan domba (Palit, 2019). Istilah gembala juga sangat erat kaitannya dengan Yesus Kristus, yang dalam ajaran gereja katolik dikenal sebagai "Gembala Sejati" atau "Gembala yang Baik," Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "dasar" merujuk pada sesuatu yang menjadi landasan, landasan, atau pijakan utama dalam membangun atau melaksanakan suatu hal. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan unsur mendasar atau prinsip utama yang menjadi acuan dalam tindakan, pemikiran. Dalam konteks

elayanan pastoral, "dasar" memiliki arti yang lebih spesifik. Dasar merujuk pada prinsip-prinsip atau unsur-unsur fundamental yang membentuk landasan spiritual, moral, dan teologis dalam pelaksanaan tugas pastoral. Dasar-dasar ini berfungsi sebagai pijakan bagi seorang pelayan pastoral dalam menjalankan pekerjaannya (Janssen, 2004).

Menurut Romo Paulus Hendrikus Janssen, pastoral dasar merupakan bagian dasar dari pastoral, yang juga merupakan kegiatan, praktik, dan gaya hidup yang menjadi dasar dari karya pastoral sebagai bentuk hidup rohani yang diperoleh dari latihan secara terus-menerus dan teratur (Janssen, 2004). Adapun tujuan dari pastoral dasar adalah 1) untuk membentuk diri supaya seorang pekerja pastoral yang dewasa bertanggung jawab dalam tugas-tugas ditengah masyarakat. 2) Terus-menerus melatih diri untuk membuka diri terhadap Roh Kudus. 3) Menanamkan praktek-praktek keterampilan membuat renungan, bacaan kitab suci, ibadat, pembentukan diri dan wawancara komunitas sebagai dasar yang kuat untuk hidup sebagai pekerja pastoral. 4) Mengembangkan gaya hidup dengan membaca Kitab suci, mengikuti ibadat dan merenungkan sabda Allah sebagai jalan kebenaran dan hidup yang menjiwai seluruh hidup rohaninya. 5) Membentuk diri sebagai saksi iman yang hidup, kapan dan dimana saja seperti Yesus Kristus yang telah memberi contoh dalam karya nyata. 6) Membiasakan diri untuk mengkomunikasikan iman dalam wawancara komunitas Dalam praktik pastoral dasar, dikonkretkan melalui lima sila utama, yaitu: renungan, membaca kitab suci, mengikuti ekaristi, pembentukan diri, dan wawancara komunitas (Janssen, 2004).

2) Renungan

Renungan berasal dari kata dasar renung, yang berarti berpikir secara mendalam dan penuh kesadaran tentang sesuatu. Renungan dapat diartikan sebagai hasil dari proses merenungkan, di mana seseorang menyelami pikiran dan perasaannya secara mendalam. Proses ini sering kali menghasilkan karya atau ungkapan yang menggambarkan pengalaman batin, termasuk emosi, refleksi, dan wawasan baru. Dalam konteks spiritual, buah-buah renungan memiliki nilai yang sangat berharga karena dapat membawa seseorang pada perjumpaan yang lebih intim dengan Kristus (Desa & Sirken, 2021). Melalui permenungan, individu diajak untuk memikirkan karya Tuhan dalam hidup mereka, baik melalui pengalaman sehari-hari, membaca Kitab Suci, maupun refleksi atas peristiwa yang alami mereka. Permenungan ini tidak hanya memperkaya kehidupan rohani, tetapi juga membantu seseorang memahami kehendak Tuhan dan memperdalam hubungan mereka dengan-Nya.

Usaha dari para mahasiswa dalam membuat renungan bukan hanya menemukan dirinya saja, melainkan ada upaya yang dilakukan oleh para mahasiswa dari dalam diri untuk bertemu dengan Allah dan mengenal serta mencintai Allah melalui sabda-Nya yang direnungkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berdasarkan wawancara semua informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka secara konsisten menulis renungan harian sebagai bagian dari pelaksanaan pastoral dasar. Kebiasaan ini dianggap sangat bermanfaat dalam mendalami firman Tuhan, merefleksikan pengalaman hidup, dan meningkatkan kedekatan dengan Tuhan. Semua informan biasanya menulis renungan pada waktu malam hari, di mana suasana tenang dan hening menjadi pendukung utama untuk menciptakan konsentrasi dan ketenangan batin. Proses menulis renungan memberi kesempatan bagi mereka untuk merenungkan firman Tuhan secara pribadi dan memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, membuat renungan setiap hari juga menjadi sarana refleksi diri yang membantu mereka memahami perasaan, tindakan, dan keputusan yang telah diambil, serta mendorong pertumbuhan dalam iman. Kebiasaan ini melatih kedisiplinan rohani, karena mereka menyisihkan waktu setiap hari untuk mendalami firman Tuhan. Beberapa informan bahkan mengaku bahwa renungan harian sering menjadi sumber motivasi dan penguatan iman, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun, para informan juga mengakui adanya hambatan dalam menulis renungan. Hambatan utama yang sering dihadapi adalah rasa malas yang kadang timbul akibat kelelahan setelah menjalani aktivitas harian. Selain itu, situasi lingkungan yang kurang kondusif, seperti adanya keributan yang juga sering mengganggu konsentrasi mereka. Meskipun menghadapi kendala tersebut, para informan tetap berusaha menjaga konsistensi dalam menulis renungan karena menyadari pentingnya praktik ini untuk kehidupan spiritual mereka. Dengan menulis renungan harian, mereka merasa lebih siap menghadapi berbagai situasi dengan perspektif yang lebih positif dan iman yang lebih kuat. Praktik pastoral dasar ini menunjukkan bahwa tidak hanya membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan tetapi juga mendukung pengembangan kedisiplinan, ketenangan batin, dan kemampuan refleksi diri.

3) Membaca Kitab Suci

Membaca kitab suci adalah membaca untuk mengenal Allah dan menghantar orang dalam pengalaman akan Allah dalam hubungan kasih Ilahi dalam doa (Putri & Wihelmus, 2020) Membaca kitab suci juga sebagai dasar iman hidup rohani setiap orang Kristen. Dalam membaca kitab suci seseorang dapat meminta bimbingan Roh Kudus serta mengenal dan mencintai Allah lebih dekat. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan mengungkapkan bahwa mereka membaca kitab suci setiap hari sebagai bagian dari rutinitas mereka. Sebelum memulai membaca kitab suci, masing-masing informan memiliki persiapan khusus yang dilakukan untuk memastikan pelaksanaan membaca kitab suci tersebut berjalan dengan penuh makna. Ada beberapa informan menyatakan bahwa langkah awal yang diambil adalah memastikan hati dan pikiran dalam kondisi siap, sehingga firman Tuhan dapat dipahami dan diterapkan dalam tindakan nyata yang baik.

Adapun yang menekankan pentingnya persiapan batin sebagai langkah awal sebelum membaca. Informan mengatakan bahwa dalam membaca kitab suci, ia selalu mengawali dengan berdoa serta IP memastikan hati dan pikirannya dalam keadaan tenang. Persiapan ini menunjukkan kesadaran informan akan pentingnya sikap batiniah yang mendukung, sehingga membaca kitab suci tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga berdampak pada kehidupan rohaninya sehari-hari.

4) Mengikuti ibadah/Ekaristi

Ekaristi merupakan pusat iman kristiani untuk selalu mengucapkan syukur dalam segala rencana dan kehendak Allah yang dialami manusia lewat peristiwa hidup setiap hari (Ardijanto, 2020). Dalam pastoral dasar, mengikuti perayaan Ekaristi berarti ikut mengambil bagian dalam penyelamatan Kristus dengan memperingati sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya sebagai puncak iman Kristiani. Perayaan Ekaristi bukan sekadar ritus, tetapi menjadi momen penting bagi mahasiswa prodi pelayanan pastoral untuk mengalami kehadiran Tuhan secara nyata dalam hidup mereka. Sebagai calon pekerja pastoral, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teologi Ekaristi, tetapi juga diharapkan mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Mengikuti perayaan Ekaristi juga menjadi sarana untuk memperbarui

iman dan menguatkan komitmen mereka dalam melayani umat. Dalam Ekaristi, mereka diajak untuk merenungkan pengorbanan Kristus dan menyadari betapa besar kasih Tuhan dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu mereka untuk mengucapkan syukur atas karya penebusan Kristus, tidak hanya dalam momen kebahagiaan, tetapi juga dalam seluruh pengalaman hidup, termasuk tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Selain itu, melalui keterlibatan aktif dalam perayaan Ekaristi, seperti bernyanyi, menjawab doa, dan mendengarkan sabda Tuhan, mahasiswa juga belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai liturgi dalam membangun kehidupan spiritual mereka. Praktik ini mengajarkan mereka untuk hidup dalam kesatuan dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi pribadi yang rendah hati, penuh syukur, dan siap melayani. Dalam konteks pastoral dasar, Ekaristi juga berfungsi sebagai sumber kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman, terutama di era digital yang penuh distraksi. Dengan meresapi makna Ekaristi, mahasiswa diajak untuk merenungkan bagaimana mereka dapat menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam cara mereka berpikir, berbicara, dan bertindak di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini menjadi dasar yang kokoh bagi mereka untuk membangun spiritualitas yang kuat dan otentik sebagai calon pekerja pastoral di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara, ada delapan informan mengungkapkan bahwa mereka secara konsisten mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari sebagai bagian dari kehidupan rohani mereka. Namun, informan FB dan IP mengungkapkan bahwa mereka tidak secara rutin mengikuti perayaan Ekaristi, karena harus menjalankan tugas piket asrama. Dalam mengikuti perayaan Ekaristi, menurut mereka tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga terlibat secara aktif. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka berpartisipasi dengan menyanyi selama perayaan berlangsung, yang mencerminkan semangat mereka dalam menyemarakkan liturgi. Selain itu, informan EH mengungkapkan bahwa dengan berpartisipasi dalam menjawab doa-doa liturgis, keterlibatannya dalam Ekaristi tidak hanya sebatas kehadiran pasif, tetapi juga melibatkan diri secara aktif dalam seluruh rangkaian ibadah. Partisipasi aktif ini menunjukkan kesungguhan dalam menjadikan Ekaristi sebagai sarana penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam kehidupan iman.

5) Pembentukan diri

Pembentukan diri adalah proses pengembangan kepribadian secara menyeluruh, mencakup watak, sikap, dan perilaku, untuk menjadi individu yang lebih baik (Ginting, 2019). Bagi para mahasiswa, pembentukan diri menjadi bagian penting dalam membangun karakter dan kedewasaan, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik maupun sosial. Melalui pembentukan diri, mahasiswa belajar untuk memperbaiki sikap, menanamkan nilai-nilai positif, dan mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan prinsip yang benar. Proses ini tidak hanya melibatkan usaha pribadi, tetapi juga didukung oleh lingkungan yang kondusif, seperti bimbingan dari dosen, komunitas kampus, dan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks spiritual, pembentukan diri mahasiswa juga mencakup penguatan nilai-nilai iman, integritas, dan kedisiplinan sebagai bekal untuk menjalani peran mereka di masa depan.

Berdasarkan jawaban dari informan AB, menurutnya praktik pastoral dasar berkontribusi signifikan dalam membentuk kepribadiannya. Salah satu aspek yang penting adalah empati dan kepedulian terhadap sesama, yakni belajar untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta mengembangkan sikap kerendahan hati. Praktik pastoral dasar ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga

untuk memperhatikan dan membantu orang lain, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan penuh kasih. Sikap ini menunjukkan bahwa pastoral dasar tidak hanya membentuk aspek rohani mereka, tetapi juga karakter moral yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

6) Wawancara komunitas

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab, yaitu syawarah, yang secara istilah berarti perundingan atau pembahasan antara individu atau kelompok untuk mencari solusi atas suatu masalah. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, musyawarah adalah proses pengambilan keputusan bersama melalui diskusi atau dialog, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat (Happy Novita et al, 2024). Musyawarah mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan keterbukaan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antarindividu atau kelompok, karena setiap pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, musyawarah menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan harmoni sosial dan penyelesaian masalah secara kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan bahwa di asrama tempat mereka tinggal, setiap bulan diadakan pertemuan komunitas, yang bisa berlangsung sekali atau bahkan beberapa kali. Dalam mengikuti pertemuan komunitas ini, para informan menunjukkan sikap yang sangat mendukung terciptanya atmosfer yang positif dan konstruktif. Menurut informan DW mengatakan bahwa sikap yang mereka tunjukkan saat mengikuti pertemuan komunitas adalah sikap terbuka dan saling menghargai, berusaha untuk mendengarkan dengan baik dan juga didengarkan, serta menciptakan komunikasi yang dua arah. Beberapa informan juga menambahkan bahwa mereka selalu rajin mengikuti pertemuan ini dan berusaha untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Sikap-sikap ini mencerminkan kematangan dalam menjalani proses komunitas, di mana mereka saling menghargai satu sama lain dan membuka diri untuk berdiskusi serta berbagi pengalaman dalam suasana yang penuh pengertian dan kerjasama.

7) Spiritualitas

Menurut KBBI spiritual berasal dari kata spirit yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”. Sehingga spiritualitas merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan kehadiran Allah dalam dirinya (Mbeo, 2020) Spiritualitas dapat dipahami sebagai inti dari cara hidup seseorang yang berfokus pada kesadaran, penghayatan, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks ini, spiritualitas melatarbelakangi berbagai aspek kehidupan individu, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan Tuhan. Pengertian spiritualitas menunjukkan bahwa ia memiliki pengaruh yang mendalam dalam kehidupan manusia, karena menyentuh inti hubungan manusia dengan Tuhan dan makna hidup (Tekwan & Denny Firmanto, 2022). Menurut informan TD mengatakan bahwa melalui penghayatan nilai-nilai iman, praktik ibadah, serta pembentukan diri akan membantu setiap individu mengalami hubungan yang mesra dan mendalam dengan Allah. Dengan spiritualitas, seseorang dapat menemukan kekuatan, penghiburan, dan arah dalam menjalani kehidupan, yang pada akhirnya membawa kedekatan yang lebih erat dengan sang Ilahi.

Menurut informan VP dan EH seseorang yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi karena, spiritualitas memberikan sumber kekuatan internal yang membantu individu merasa lebih tenang dan percaya diri saat menghadapi tantangan. Praktik spiritual seperti meditasi,

doa, dan refleksi dapat mengembangkan ketenangan dan ketabahan, memungkinkan mereka berpikir jernih dalam situasi sulit. Selain itu, nilai-nilai spiritual seringkali memberikan panduan moral yang jelas, membantu individu membuat keputusan yang bijaksana ketika dihadapkan pada dilema.

8) Pelaksanaan pastoral dasar dalam membentuk spiritualitas

Pelaksanaan pastoral dasar (Pasda) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk spiritualitas mahasiswa prodi pelayanan pastoral. Berdasarkan wawancara dengan para informan, banyak di antaranya mengungkapkan bahwa praktik pastoral dasar memberi pengaruh yang mendalam dalam perkembangan kehidupan rohani mereka. Salah satu informan YW menyatakan bahwa sebelum mengikuti pastoral dasar, ia sering merasa malas berdoa dan kurang terhubung dengan Tuhan. Namun, setelah melaksanakan praktek pastoral dasar, ia mengalami perubahan positif dalam kebiasaan rohaninya. Ia menjadi lebih disiplin dalam berdoa dan lebih sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Kehadiran Tuhan menjadi sumber kekuatan dan hiburan yang tidak ternilai, terutama pada saat-saat kesulitan. Ia merasa bahwa meskipun tidak ada orang lain yang bisa membantu, Tuhan selalu hadir untuk memberikan bimbingan dan pertolongan, menurutnya melaksanakan pastoral dasar bukan suatu paksaan atau kewajiban tetapi sesuatu kebutuhan.

Selain itu, informan lain MR mengungkapkan bahwa pastoral dasar mengubah cara pandangnya dalam menghadapi masalah di tengah perkembangan teknologi. Melalui pelaksanaan pastoral dasar, ia belajar pentingnya refleksi diri sebagai langkah pertama dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Refleksi diri ini membantu informan untuk mengenali kelemahan dan kekurangan dirinya, serta mencari solusi dengan lebih bijak. Dengan refleksi diri, ia mampu menghadapi situasi sulit dengan pendekatan yang lebih tenang dan terarah, karena ia menyadari bahwa Tuhan selalu menyertainya dalam setiap langkah hidup. Secara keseluruhan, pelaksanaan pastoral dasar terbukti berkontribusi besar dalam membentuk spiritualitas para mahasiswa pelayanan pastoral. Mereka tidak hanya belajar untuk lebih disiplin dalam berdoa dan dekat dengan Tuhan, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif yang membantu mereka menghadapi masalah hidup dengan penuh keyakinan dan kedamaian batin. Pengalaman ini memperkaya perjalanan rohani mereka, memperdalam kedekatan dengan Tuhan, dan memberikan kekuatan untuk mengatasi tantangan hidup.

Di era digital yang penuh dengan tantangan, pelaksanaan pastoral dasar semakin relevan dan penting. Kehadiran teknologi, terutama media sosial dan berbagai platform digital lainnya, sering kali mengalihkan perhatian dan menghambat kedalaman hidup spiritual seseorang. Menurut informan VA, pastoral dasar menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk meluangkan waktu sejenak untuk menjauh dari hiruk-pikuk dunia digital dan kembali fokus pada pengembangan kehidupan spiritual mereka. Dengan berbagai tantangan yang ada, mahasiswa seringkali kehilangan waktu untuk refleksi diri dan kedekatan dengan Tuhan. Namun, praktik-praktik yang diajarkan dalam pastoral dasar, seperti doa harian, membaca kitab suci, dan melakukan refleksi diri, memberikan mereka ruang untuk menjernihkan pikiran dan memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan.

Meskipun teknologi dan media sosial dapat menjadi sumber informasi yang cepat, banyak mahasiswa merasa bahwa hal ini juga membawa dampak negatif dalam aspek kehidupan spiritual mereka. Gangguan-gangguan ini bisa menyita banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan. Namun, dengan adanya

praktik pastoral dasar memberikan cara untuk menyelaraskan kehidupan rohani mereka dengan dinamika dunia digital. Mahasiswa belajar untuk memanfaatkan waktu mereka dengan bijak, memprioritaskan kegiatan yang memperkaya kehidupan spiritual, dan menjaga fokus pada hal-hal yang penting. Secara keseluruhan, praktik pastoral dasar tidak hanya membantu mahasiswa untuk menjalani kehidupan rohani yang lebih terstruktur dan penuh makna, tetapi juga memberi mereka alat untuk bertahan dan berkembang dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi. Dengan demikian, pastoral dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk spiritualitas mahasiswa, membantu mereka untuk tetap setia dalam menjalani perjalanan iman di tengah tantangan era digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pastoral dasar terbukti memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan spiritualitas mahasiswa program studi pelayanan pastoral. Hal ini terlihat dari beberapa indikator utama, seperti kedalaman refleksi spiritual, konsistensi dalam menjalankan praktik pastoral dasar, serta peningkatan komitmen pastoral dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas pastoral dasar tidak hanya tercermin dalam partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan rohani, tetapi juga dalam perubahan nyata pada sikap, nilai-nilai, dan keterlibatan mereka dalam pelayanan kepada sesama. Meskipun tantangan teknologi dan dunia digital seringkali mengganggu konsentrasi spiritual para mahasiswa, praktik pastoral dasar tetap memberikan kontribusi positif dalam membentuk kedekatan mahasiswa dengan Tuhan. Melalui pelaksanaan seperti doa harian, membaca kitab suci, pembentukan diri, dan wawancara komunitas para mahasiswa semakin disiplin dalam menjalani kehidupan rohani mereka. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap kehadiran Tuhan dan merasakan kekuatan-Nya, terutama saat menghadapi kesulitan hidup. Melalui pengalaman pastoral dasar, mahasiswa mengalami perkembangan spiritual yang lebih mendalam, di mana mereka semakin menyadari pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan serta panggilan untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengalaman ini juga mengajarkan mereka cara bijaksana dalam memanfaatkan waktu, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan rohani. Dengan demikian, pastoral dasar bukan hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana yang membentuk karakter, kedisiplinan rohani, dan kesadaran akan panggilan dalam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Don Bosco Karnan Ardijanto. (2020). Perayaan Ekaristi Sbagi Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. 88–100.
- Desa, M. V., & Sirken, R. (2021). Efektivitas Penerapan Renungan Dan Bacaan Kitab Suci Bagi Anggota Yunion Alma Putri Di Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(2), 105–113. <https://doi.org/10.53544/Jpp.V2i2.269>
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Pt Grasindo, 146.
- Ginting, P. (2019). *Meditasi Sebagai Pembentukan Diri Orang Muda Katolik (Usia 13-24 Tahun)*.
In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan*

Budaya.

- Happy Novita, Kemal Adristya, Maura Kholilatul, Muhammad Al Rifqu, Siti Karina, T. (2024). Mewujudkan Demokrasi Pancasila: Harmoni Antara Hak Dan Kewajiban Menjunjung Musyawarah Mufakat. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://Journalpedia.Com/1/Index.Php/Jip/Article/View/1285>
- Hendrikus P. Janssen CM, Pastoral Dasar I. Malang: IPI, 2004.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus, Allah dalam Dunia Postmodern, DIOMA: Malang, 2004.
- Kewuel, H. K. (2017). Analisis Antropologi Pendidikan Tentang Penguatan Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi Dalam Tata Pendidikan Global. *Journal of Educational Innovation*, 3(2), 55–66.
- Kumowal, R. L. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *Da'at : Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 126–150. <https://Ejournal-Iakn-Manado.Ac.Id/Index.Php/Daat/Article/View/1739>
- Maria Sudri Yanti Dhiu, & Tarihoran, E. (2023). Ibadat Sabda Sebagai Model Pembentukan Spiritualitas Bagi Calon Katekis Di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. 3(10), 245–250.
- Mbeo, D. (2020). Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 86–98. <https://Doi.Org/10.53687/Sjtpk.V1i2.13>
- Palit, S. R. (2019). Pendekatan Pelayanan Tuhan Yesus Dalam Perspektif Pastoral Konseling. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(1), 54–70. <https://Journal.Sttrem.Ac.Id/Index.Php/Jtr/Article/View/17%0Ahttps://Journal.Sttrem.Ac.Id/Index.Php/Jtr/Article/Download/17/9>
- Putri, C. I. S., & Wihelmus, O. R. (2020). Sumbangan Pendalaman Kitab Suci Terhadap Perkembangan Dan Penghayatan Iman Umat Di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban.
- Rondonuwu, F., Setiawan, T., & Simanjuntak, F. (2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 55–70. <https://Doi.Org/10.55807/Davar.V2i1.30>
- Sinaga, A. V. (2024). Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 131–144.
- Selatang, F. (2017). Bahasa Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. In *FIDES ET RATIO Jurnal Teologi dan Filsafat: Vol. 2 No.1*.
- Selatang, F. (2018). Pendidikan Sebagai Habitus Transformasi Diri. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3(1).
- Selatang, F. (2020). Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi. In *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.126>
- Selatang, F., & Neonbasu, J. (2020). BIAK: Ruang Interaksi Sosial Antar Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.139>
- Tekwan, H., & Denny Firmanto, A. (2022). Membangun Spiritualitas Pelayanan Kaum Muda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 73–81. <https://Doi.Org/10.61831/Gvjkp.V6i2.140>